

Nilai Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Fawaidhul Mukhtarah* dan Aplikasinya Untuk Meningkatkan Disiplin Santri Ponpes Darullughah Wadda'wah

Ismail Alatas

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

alatas21@gmail.com

*Correspondence

Article Information:

Received: January 2022

Revised: February 2022

Accepted: April 2022

Keywords:

Value, Education, Student's Discipline

Abstract

The Book of *Fawaidhul Mukhtarah* is one of the moral books which contains advice about the deeds of a human being which is complemented by interpretations of the Al-Quran and Hadith. The research that the author did was field research, namely explaining and describing conditions and phenomena that were clearer about the situation that occurred. Discipline values in the book that can increase the discipline of Dalwa students are: a) Discipline in Worship. Among the results of the discipline produced from the book *Fawaidhul Mukhtarah* is the discipline of prayer. As students of the Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, they must pray the five daily prayers on time. b) Social Discipline. A Dalwa santri must have social discipline, namely a mental attitude of the santri who has obedience or adherence to the rules and regulations of the Islamic boarding school. This social discipline is reflected in the attitudes and behavior of the santri who always live in an orderly, obedient and obedient manner towards the norms of the santri, such as being orderly in carrying out worship at the mosque, when using Islamic boarding school's belongings, and when holding meetings in commemoration of religious activities and holidays. national level, as well as in associating and working together. With the enactment of discipline, social life will become orderly and orderly and mutual progress will be realized

Abstrak

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan, Disiplin Santri

Kitab *Fawaidhul Mukhtarah* adalah salah satu kitab akhlak yang memuat nasehat tentang amaliah seorang manusia yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Quran dan Hadits. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Nilai kedisiplinan dalam Kitab tersebut yang dapat meningkatkan kedisiplinan santri Dalwa yaitu : a) Kedisiplinan Beribadah. Diantara hasil kedisiplinan yang dihasilkan dari kitab *Fawaidhul Mukhtarah* adalah kedisiplinan shalat. Sebagai santri Ponpes Darullughah Wadda'wah harus melakukan shalat lima waktu tepat waktu. b) Kedisiplinan Sosial. Seseorang santri Dalwa harus mempunyai

kedisiplinan sosial, yaitu suatu sikap mental santri yang memiliki ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib pesantren. Disiplin sosial ini tecermin dan sikap dan perilaku santri yang selalu hidup tertib, patuh, dan taat terhadap norma-norma santri, seperti tertib dalam menjalankan ibadah di masjid, saat menggunakan barang milik pesantren, dan saat bermusyawarah dalam memperingati kegiatan keagamaan dan hari-hari besar nasional, serta dalam bergaul dan bekerja sama. Dengan berlakunya disiplin maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi tertib dan teratur serta kemajuan bersama akan dapat diwujudkan.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan adalah bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Disiplin sangat di perlukan dalam kehidupan, karna disiplin adalah kunci utama meraih sukses. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya.

Dengan disiplin yang kuat itulah yang ada pada dirinya akan tumbuh sifat iman yang kuat pula. Dan orang yang beriman adalah orang yang pada dirinya atau tumbuh sifat yang teguh dalam berprinsip, tekun, dalam usaha dan pantang menyerah dalam kebenaran. Disiplin adalah kunci kebahagiaan, dengan disiplin ketenangan hidup akan tercapai.¹

Setiap santri pondok pesantren darulughah Wadda'wah dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti peraturan dan ketentuan serta kegiatan-kegiatan yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang wajib di ikuti antara lain : solat berjamaah lima waktu, Mengikuti pelajaran dengan rutin/tekun pada waktu yang telah di tentukan (dijadwalkan), Melaksanakan shalat fardu berjamaah dimasjid, Berbicara dengan Bahasa Arab, Memakai qamish, kopyah putih dan imamah waktu shalat berjamaah dan belajar, menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan serta keindahan Pondok Pesantren, mengikuti setiap kegiatan yang telah di tetapkan oleh Pondok Pesantren dengan penuh kedisiplinan untuk setiap santri, sholat berjamaah, tahfidzul mutun latihan muhadlarah (Pidato), halaqoh hadlramiyah, olahraga (riyadlah), dan pendidikan umum (muadalah) sesuai jenjang masing-masing, membawa kartu izin ketika pulang/pergi dan menyerahkan kembali kepada pengurus ketika kembali ke Pesantren, berada dalam kelas setelah bel berbunyi,

¹ Komaruddin, *Dakwah dan Konseling Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008). Hlm.98

menela'ah pelajaran dikamar masing-masing dengan tenang dan agar tidak mengganggu santri lain. tidur malam pada jam 22.00 dan bangun pagi pada jam 04.00, tidak boleh merokok didalam/diluar Pondok Pesantren.

Santri yang tidak mengikuti solat berjamaah harus izin ke pengurus yang menangani solat berjamaah (seksi Ubudiah). Bagi mereka yang tidak bisa mengikuti penajian, maka wajib izin/lapor kepa seksi pendidikan begitu seterusnya. Adapun bagi mereka yang melanggar peraturan, mereka harus berani menaggung sangsi yang sudah ditetapkan, bisanya sangsinya berupa hukuman yang mendidik dari pengurus dan pengasuh.

Dengan shalat seseorang bisa mengungkapkan segala bentuk kebutuhan, kesulitan yang mendera dirinya, bahkan mendapatkan manfaat sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani. Shalat membuat manusia tidak lupa diri yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Shalat juga menumbuhkan kepercayaan diri, menghalau kekhawatiran dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, memberikan harapan yang terus ada, dan memunculkan ketenangan pada dirinya.

Kitab *Fawaidhul Mukhtarah* adalah salah satu akhlak Memuat nasehat-nasehat yang berisi tentang amaliah seorang manusia dan komentar yang membahas masalah seputar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al-Quran dan Hadits. Dari uraian di atas, peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai- nilai akhlak dari kitab *Fawaidhul Mukhtarah* yang dikarang oleh Habib Ali bin Hasan Baharun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian skripsi ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan. Sedangkan menurut Soetandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sunggono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam sekelompk masyarakat.

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan disiplin

ilmunya². Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena dimaksudkan untuk memahami fenomena sebyek penelitian dan memaparkan data-data yang di butuhkan dalam bentuk deskriptif sehingga data yang telah dihimpun tidak perlu di kuantifikasi.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Nilai Pendidikan Kedisiplinan Pada Kitab *Fawaidhul Mukhtarah* Karya Habib Ali Bin Hasan Baharun

1. Kedisiplinan Santri Dapat Membentuk Ketaatan Pada Allah SWT

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”(Q.S.An-Nisa:59)⁴

Maka dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah* Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ketaatan hanya akan terlaksana apabila seorang hamba memiliki keimanan. Allah dan Rasul-Nya tidak pernah memerintahkan keburukan bagi umat manusia. Apa yang tampak ganjil, apa yang tampak mustahil, apa yang tampak salah, hakikatnya tidak selalu demikian. Tugas seorang hamba adalah taat. Taat pada apa yang Maha Cinta inginkan dengan segala kemahatahuan-Nya. Biarkan syukur dan sabar memperindah ketaatan kita.

Ketaatan Nabi Muhammad diminta menyampaikan kepada umat manusia tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa. Tidak ada yang boleh ditaati selain Allah. Konsekuensinya, setiap bentuk ketaatan yang bertentangan dengan ketentuan Allah, tidak boleh dilakukan. Hukumnya wajib taat pada orangtua, tetapi ketika mereka

² Bhader Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Bandung: Mandar Maju, 2008). hlm. 126

³ Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005). hlm. 11

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: Penerbit J-Art, 2014).

meminta Anda melakukan perbuatan dosa, Anda tidak wajib menuruti karena bertentangan dengan nilai ketaatan pada Allah. Jika Anda masih melanggar ketaatan kepada Allah, berarti Anda telah melanggar komitmen yang telah diucapkan dalam kalimat syahadat untuk tidak menyembah atau menaati hal yang tidak sesuai ajaran-Nya. Allah Maha Esa, Dia Mahaperkasa untuk memaksa kita manusia, tetapi segala bentuk paksaan-Nya semata untuk kebaikan.

Dalam Ayat yang ada dkitab *Fawaidhul Mukhtarah* memberikan nilai kedisiplinan kita terhadap hak-hak Allah yang harus kita lakukan, dan dikatakan juga oleh Alhabib Ali bin Hasan Baharun tentang Kedisiplinan di Kitabnya:

لقد أمرنا الله سبحانه وتعالى بعبادته وذلك لشكره على نعمه التي أنعمها علينا ولما له من فضل علينا فيها، إن نعم الله علينا كثيرة فلو نظر الإنسان إلى جسده وأدرك دقة صنع الله في خلقه

Yang berarti: Sungguh Allah telah memerintahkan kita dengan menyembahNya dan hal itu adalah bentuk syukur kita terhadap ni'matnya yang Allah SWT berikan pada kita, sesungguhnya ni'mat Allah itu banyak sekali, maka seandainya manusia itu melihat kepada badanya maka dia pasti mendapatkan detailnya ciptaan Allah SWT kepadanya

Dalam pembahasan ini menyebutkan bahwasanya nilai nilai ketakwaan kita kepada Allah SWT bisa menimbulkan sifar disiplin terhadap kedisiplinan kita terhadap Allah SWT dengan beberapa dalil yang telah disebutkan tadi.⁵

2. Kedisiplinan Dapat Menghindari Sifat Lalai

Nilai kesiplinan kedua yang terdapat pada kitab *Fawaidhul Mukhtarah* menghidari sifat lalai, dengan disiplin, tentunya kita akan selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti kita telah menghindari diri dari sifat lalai terhadap waktu. Imam Ali Ra. berkata, “*Seorang muslim harus memetakan waktunya dalam satu hari menjadi tiga bagian: waktu untuk menyembah Allah, waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk kepentingan pribadi dalam hal materi.*” Seperti pepatah yang mengatakan ‘waktu adalah uang’, maka kita harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin karena waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali.

⁵ Habib Ali bin Hasan Baharun, *Fawaid Mukhtarah* (Pasuruan: Dalwa, 2009). Hlm 90

Dan Alhabib Ali bin Hasan Baharun memperingati sifat lalai karena itu bukan dari sifat kedisiplinan seorang muslim, dan beliau menyebutkan di kitab *Fawaidhul Mukhtarah*:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لِنُجَاةٍ إِلَّا نَعَامَ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أَوْ لَكُمُ الْعَذَابُ فَلَوْ أَنَّ (الأعراف: ١٨٠).
يتبين لنا من قوله تعالى أن كثري ممن خلق من الجن والإنس سيدخلون جهنم بسبب عدم استعما لهم لما زودهم الله به من عقل وحواس، فهم لهم قلوب لكن لا يفقهون بها (أي عطلوها) وأعين لكن لا بصرون بها أي لا يميزون بها بين الحق والباطل،

Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Kedatangan azab Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat- ayat-Nya dengan cara istidraj, dalam firman Allah SWT menjelaskan bahwasanya kebanyakan dari Makhluq-Nya masuk neraka karena sebab mereka lalai terhadap apa yang Allah berikan kepadanya dari akal dan panca indra, dan mereka mempunyai hati akan tetapi mereka tidak memakainya dan mata yang tidak dipakai untuk melihat.

Dalam penjelasan diatas bahwasanya Alhabib Ali Baharun menjelaskan bahayanya ketidak disiplinannya orang dalam waktunya sehingga dia lalai dalam waktunya, Hal-hal yang menyebabkan manusia itu diazab di neraka Jahanam ialah bahwa akal dan perasaan mereka tidak dipergunakan untuk memahami keesaan dan kebesaran Allah swt. padahal kepercayaan pada keesaan Allah swt. itu membersihkan jiwa mereka dari segala macam was-was dan dari sifat hina serta rendah diri lagi menanamkan pada diri mereka rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Demikian pula mereka tidak menggunakan akal pikiran mereka untuk kehidupan rohani dan kebahagiaan abadi.⁶

Mereka tidak memahami bahwa tujuan mereka diperintahkan menjauhi kemaksiatan itu dan didorong berbuat kebajikan adalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka tidak memahami hukum-hukum masyarakat dan pengaruh

⁶ Baharun.

kepercayaan agama Islam dalam mempersatukan umat. Mereka tidak memahami tanda-tanda keesaan Allah baik dalam diri pribadi manusia maupun yang ada di permukaan bumi. Mereka tidak memahami dan merenungkan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat bukti kebenaran dan keesaan Allah swt. Segala kejadian dalam sejarah manusia, segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia setiap hari, yang dilihat dan yang didengar tidak menjadi bahan pemikiran dan renungan untuk dianalisa.

3. Kesiapan Santri Mendapatkan Mudah Dalam Mencari Rezeki

Nilai kedisiplinan yang ketiga dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah*, Dalam Sikap disiplin merupakan jalan mendapatkan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*(Q.S. Al Jumu’ah:9)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung .”*(Q.S. Al Jumu’ah:10)

Jika kita disiplin, terutama dalam hal ibadah, maka Allah akan memudahkan jalan kita dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk kehilangan pelanggan saat sholat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang sholat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan kita untuk beribadah secara terus-menerus, Allah juga menyuruh kita untuk mencari karunia-Nya sebanyak mungkin.⁷

Dan Alhabib Ali bin Hasan Baharun mengajurkan kedisiplinan dalam segala aspek, karena hal itu bisa mempermudah rizki, karena rizki dan pahala itu tidak

⁷ Baharun.

ada sampai kepada orang yang tidak disiplin atau malas, dan beliau menyebutkan dalam kitab *Fawaidhul Muktarah*:

يَا تِي الرِّزْقِ مَنْ خَالَ السَّعْيِ لَهُ، وَالْأَصْلُ أَنْ ارْزُقْ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأُمُورِ لَا تَنَالُ إِلَّا بِالسَّعْيِ الْجَادِّ، حَيْثُ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُوًّا لَا فَا مَشُوا فِي مَنَاكِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ)

Artinya: Rizki itu didapatkan dengan berusaha, dan asal suatu rizki itu dan selainnya tidak akan didapatkan kecuali berusaha dengan sungguh sungguhnya, seperti Allah SWT berfirman: Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Hal itu bisa menjadikan seseorang akan dibukakan pintu rizkinya dengan dia disiplin dalam Melakukan Aktivitas Kesehariannya Dia

4. Kedisiplinan Menjadikan Santri Ahli Dalam Bidangnya

Nilai Kedisiplinan yang keempat dalam bidang, Orang yang sukses dalam bidangnya adalah orang yang disiplin dalam mengejar kesuksesannya. Jika Anda punya keahlian dalam bidang tertentu, maka gunakan dan asahlah dengan baik karena keterampilan tanpa kedisiplinan hanya akan menjadi sia-sia. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۖ فَرِيقٌ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: “Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Q.S. Al Isra’:84)

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang memang menjadi kemampuan atau keahlian kita. Maksudnya, “Katakanlah, ‘Tiap-tiap orang’,” dari manusia “berbuat menurut keadaannya,” sesuai dengan kondisinya masing-masing. Apabila mereka termasuk orang-orang pilihan lagi baik, maka tidaklah sesuatu itu selaras dengan mereka melainkan pasti amalan mereka itu diperuntukkan bagi Allah, Rabbul alamin.

Sedangkan orang-orang selain mereka yang tidak mendapatkan curahan hidayah, maka tidaklah ada amalan yang selaras dengan mereka melainkan pasti amalan yang tertuju untuk makhluk, dan tidaklah amalan itu sesuai dengan mereka kecuali amalan yang sejalan dengan keinginan-keinginan mereka. Dan Rabbmu “lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” Allah lebih mengetahui siapakah yang berhak untuk mendapat hidayah, sehingga Allah memberinya hidayah, dan siapakah yang tidak berhak untuk mendapat hidayah, sehingga Allah menerlantarkannya dan tidak memberinya hidayah.⁸

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Semuanya dipersilakan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak, dan kecenderungan masing-masing. Allah swt sebagai Penguasa semesta alam mengetahui siapa di antara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa di antara mereka yang mengikuti kebatilan.

Disiplin dalam keahlian kita bisa mendapat sesuatu yang kita inginkan, karena dia mempunyai sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sangsi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Disiplin itu merupakan sebuah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya. Selain menepati janji kepada orang lain, pemilik sifat ini akan selalu konsisten dengan apa yang ia ucapkan dan memiliki komitmen yang tinggi atas segala sesuatu yang ia kerjakan.⁹

5. Kedisiplinan Santri Bisa Menjadikan Hidup Lebih Teratur

Nilai kedisiplinan yang kelima adalah kesiapan dalam hidup menjadi lebih terartus, Al-Quran yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita telah mengajarkan kedisiplinan agar membuat hidup menjadi lebih teratur.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا اهْدَىٰ أَمْرًا بِهِ ۖ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۖ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Artinya: “Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut

⁸ Baharun.

⁹ Baharun.

akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.”(Q.S. Al Jinn:13)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.*”(Q.S. Al Anáam:155)

Dan seorang santri yang menerapkan kedisiplinan akan menjadi orang yang lebih teratur dari orang tidak didisiplin, Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua orang. Karena dengan disiplin, hidup seseorang akan teratur. Salah satu contohnya adalah disiplin waktu. Yang dimaksud disiplin waktu adalah taat terhadap waktu. Bagaimana kita bisa menghargai waktu yang sudah diberikan. Menurut pandangan saya, objek yang terkena dampak negatif yang ditimbulkan karena tidak disiplin waktu terbagi atas dua, yaitu diri sendiri dan orang lain.

Tidak disiplin waktu dapat merugikan diri sendiri. Contoh kasusnya adalah saat kegiatan perkuliahan. Dosen sudah hadir di dalam kelas, namun ada beberapa mahasiswa yang datang terlambat. Dampaknya mereka yang datang terlambat tidak mengerti materi apa yang sedang dijelaskan oleh dosen. Hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya prestasi mereka dalam perkuliahan.

Dan Alhabib Ali bin Hasan Baharun menerangkan dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah*:

فكثير من الفا شلين في حيا تم يعود فشلهم إلى عدم القدرة على تحمل الملل

Artinya *Berapa banyak orang yang gagal dalam kehidupannya itu karena kegagalan mereka dalam ketidak mampuan mereka dalam memikul hidup.*

Dengan kesiapan, santri akan menjadi orang yang lebih baik dan bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat, maka jika dia telah melakukan hal itu maka hidupnya akan menjadi lebih teratur dari sebelumnya. Hidup teratur ciri orang maju. Sebaliknya, hidup tak teratur menandakan pola ketidakmajuan. Mulai teratur dari bangun tidur, makan, bekerja sampai istirahat kembali. Teratur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengontrolan. Tak hanya itu, teratur kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat sampai kehidupan bernegara. Implikasi keteraturan ialah lahirnya

kedisiplinan, yakni ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Tanpa adanya kedisiplinan, sebuah aturan bagaimana pun baiknya tak akan berarti dan berfaedah.¹⁰

6. Kesiplinan Santri Dapat Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Nilai kesiplinan ke enam dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah* karangan Alhabib Ali bin Hasan Baharun adaal kedisiplinan santri dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya, Jika santri sudah terbiasa disiplin, maka kita tidak akan ragu untuk menunjukkan keahliannya. Kita akan jauh lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu tanpa takut akan pendapat orang. Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “anganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”(Q.S. Ali Imran:139)

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Artinya: “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) .”(Q.S. Al Anaam:116)

Seorang santri yang disiplin maka dia mempunyai sikap percaya diri pada dirinya untuk menunjukkan kemampuannya, dan percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Apabila diberikan tugas atau amanah, pasti akan dikerjakan. Orang yang percaya diri tak akan pernah mengenal yang namanya mengeluh. Ia akan kerjakan dengan sebaik mungkin dengan apa yang ia miliki. Biasanya, orang yang memiliki sikap percaya diri ini juga memiliki sikap mandiri. Ia tak terus-terusan bergantung kepada orang lain.

Selain kemaksiatan yang mengundang nafsu, mata juga bisa menjadi sumber kita tinggi hati. Kondisi ini dapat terjadi ketika manusia menggunakan mata untuk memandang rendah atau pun menghina orang lain.

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk senantiasa menjaga mata dari segala hal yang diharamkan. Dan sebagaimana Alhabib Ali bin Hasan Baharun mengatakan di dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah*:

¹⁰ Baharun.

أمر الله تعالى نبيه أن يأمر المؤمنين بغض أبصارهم وحفظ فروجهم، وأن يعلمهم أنه مشاهد لأعماهم
مطلع عليها

*Artinya: Allah SWT memerintahkan nabinya untuk memerintahkan kepada orang mu'min untuk menutup pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka, dan memberitahukan mereka bahwasanya Allah SWT mengetahui dan menyaksikan segala amal perbuatan manusia tanpa terkecuali.*¹¹

Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hambanya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka. Maka janganlah memandang kecuali memandang kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan.

Dan seseorang santri yang mempunyai sifat disiplin dapat menjaga matanya dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, oleh karena itu kedisiplinan itu harus ada pada setiap santri agar menjaga segala maksiat yang dia hadapi.

Salah satu kemaksiatan yang kerap terjadi disebabkan oleh telinga ini ialah ketika kita mendengar ucapan yang tidak pantas. Maka tidak heran jika kita harus senantiasa menjaga telinga. Rasulullah SAW bersabda “ Sesungguhnya orang yang mendengar (seseorang yang mengumpat orang lain) adalah bersekutu (di dalam dosa) dengan orang yang berkata itu. Dan dia juga dikira salah seorang daripada dua orang yang mengumpat.

Dan Alhabib Ali bin Hasan Baharun mengatakan tentang kedisiplinan dapat mencegah dari kemaksiatan telinga dan menjaganya di dalam Kitab *Fawaidhul Mukhtarah*:

واجب على كل مسلم أن يعنى به، وأن يستفيد مما سمع، فإن المؤمن من شأنه أن يستفيد مما يستمع من
الخير

Artinya: wajib bagi seorang muslim untuk memperhatikan pendengarannya dan mengambil faedah apa yang dia dengar, maka sesungguhnya seorang mukmin seyogyanya mengambil faedah dari apa yang dia dengar dari kebaikan

Maka dalam kedisiplinan, seorang santri dapat menghindari larangan Allah SWT yang telah diperintah kepada mereka untuk menghindarinya, diantaranya larangan

¹¹ Baharun.

Allah SWT yang wajib dihindari adalah kemaksiatan melalui telinga seperti mendengarkan ghibah, dan mendengarkan Alat yang dilarang oleh Allah. Hal itu bisa dihindarkan dengan cara melakukan kedisiplinan dalam diri kita.

Dan Alhabib Ali bin Hasan Baharun mengatakan tentang kedisiplinan itu dapat menjaga lidah kita dari segala kemaksiatan yang ada, dan perkataan beliau di dalam kitab *Fawaidhul Mukhtarah* sebagai berikut:

دعى الإسلام المؤمنين حفظ ألسنتهم، وصونهم عن الكلام فيما لا يجوز أو لا يليق، وحذرهم من أن يوردتهم اللسان موارد الهلاك إن هم لم يحفظوه كما ينبغي له

*Artinya: Islam menyeruhkan kepada orang mu'min untuk menjaga lidah mereka, dan menjaga dari berbicara pada sesuatu yang tidak boleh dan memperingati mereka agar menjaga lisanya agar terhindar segala kerusakan, jika mereka tidak menjaganya.*¹²

B. Aplikasi Nilai Nilai Pendidikan Kedisiplinan Yang Dapat Meningkatkan Disiplin Santri Ponpes Darullughah Wadda'wah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah diagnosis. Berdasarkan hasil diagnosis, diketahui bahwa santri yang melanggar peraturan pesantren Darullughah Wadda'wah itu adalah orang yang kurang disiplin. Berikut ini penyebab masalah santri yang sering melanggar peraturan pesantren Darullughah Wadda'wah

1. Mondok Bukan Keinginan Sendiri

Kadang seorang santri tidak masuk ke dunia pesantren bukan karena dirinya sendiri dalam menimba ilmu, karena keinginan orang tua atau keinginan orang yang terdekat pada dirinya, hal itu yang memaksakan diri tentang tinggal di pesantren dengan perasaan terpaksa. Hal yang terpaksa itu adalah sesuatu yang bukan kehendak para pemilih, hal itu yang diungkapkan sebagian dari santri yang melanggar dari pesantren. Dalam pesantren darullughah Wadda'wah calon santri sebelum masuk ke pesantren Darullughah Wadda'wah mereka diinterview dengan secara detail agar pengurus tahu karakter santri yang akan masuk ke pesantren Darullughah Wadda'wah, dan diantara yang diinterview adalah keinginan masuk pesantren dan lama menimba ilmu. Hal itu dilakukan agar pengurus bisa tahu tentang cara apa yang bisa menjadikan dia menjadi semangat lagi atau menumbuhkan kedisiplinan pada mereka. Hal itu yang dialami seorang konselor di pondok pesantren Darullughah

¹² Baharun.

Wadda'wah yaitu ustadz Ismail Ayyub tatkala menasehati santri yang sering melanggar peraturan pesantren Darullughah Wadda'wah.

2. Kehilangan Motivasi

Kadang seorang masuk pesantren dengan keinginan sendiri, akan tetapi berlaunya tahun dan berjalannya waktu keinginannya itu pudar atau menurun dalam menuntut ilmu sehingga kemungkinan besar dia akan melanggar peraturan pesantren Darullughah Wadda'wah, dan hatinya akan terjadi kegalauan yang dasyat sehingga akan terlampaikan dengan melanggar peraturan pesantren. Hal itu yang dialami seorang konselor di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah yaitu ustadz Ismail Ayyub tatkala menasehati santri yang sering melanggar peraturan pesantren Darullughah Wadda'wah.

Berdasarkan diagnosa yang telah ditemukan, selanjutnya diberikan upaya penyelesaian masalah dengan memilih jenis terapi yang dilakukan. Kemudian selanjutnya dilakukan *treatment* yang merupakan pemberian arahan, solusi, saran, dan juga jalan keluar untuk memecahkan permasalahan santri yang melanggar, yang diberikan oleh seorang konselor yang secara jelas mengetahui masalah santri yang melanggar peraturan.

Setelah dilakukan *treatment* berulang kali secara teratur, santri yang melanggar peraturan sudah merasa sangat senang dan merasa yakin untuk melakukan perubahan yang baik bagi dirinya, serta ia tidak ingin mengulangi lagi kesalahannya.

Adapun perubahan pada santri mengarah pada dua perubahan, yaitu perubahan pada kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan sosial. Adapun penjelasannya ada dijelaskan di tabel ini:

Tabel 1. Perubahan Kedisiplinan Santri

NO	Perubahan	Bentuk Kedisiplinan
1	Kedisiplinan Ibadah	santri wajib mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ijma, ulama dan qiyas. Melaksanakan shalat fardu berjamaah dimasjid Memakai qamish, kopyah putih dan imamah waktu shalat berjamaah dan belajar Mengikuti pelajaran dengan rutin/tekun pada waktu yang telah ditentukan (dijadwalkan) Berbicara dengan Bahasa Arab

2	Kedisiplinan Sosial	Berakhlaq mulia pada sesama santri dan orang lain Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan serta keindahan Pondok Pesantren
---	---------------------	---

SIMPULAN

Nilai-nilai yang ada pada kitab *Fawaidhul Mukhtarah*, yaitu kedisiplinan santri dapat membentuk ketaatan pada Allah SWT, kedisiplinan dapat menghindari sifat lalai, kedisiplinan santri mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki, kedisiplinan menjadikan santri ahli dalam bidangnya, kedisiplinan santri bisa menjadikan hidup lebih teratur, kedisiplinan santri dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kedisiplinan dapat menjauhkan dari maksiat. Selain itu, nilai kedisiplinan yang mengalami peningkatan pada santri yaitu kedisiplinan beribadah dan sosial. Kedisiplinan beribadah diantaranya kedisiplinan shalat, dan sebagai santri pondok pesantren Darululughah Wadda'wah harus melakukan shalat lima waktu tepat waktu, karena mereka selalu menjaga waktu dapat karena sebab kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru mereka, karena disiplin itu bisa menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab. Sedangkan kedisiplinan sosial diantaranya sikap dan perilaku santri yang selalu hidup tertib, patuh, dan taat terhadap norma-norma santri, seperti tertib di perjalanan ibadah di masjid dan saat menggunakan barang milik pesantren, dan saat bermusyawarah mufakat. dalam memperingati kegiatan keagamaan dan hari-hari besar nasional. serta dalam bergaul dan bekerja sama dengan berlakunya disiplin maka kehidupan bermasyarakat akan menjadi tertib dan teratur serta kemajuan bersama akan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Habib Ali bin Hasan. *Fawaid Mukhtarah*. Pasuruan: Dalwa, 2009.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemah*. Bandung: Penerbit J-Art, 2014.
- Komaruddin. *Dakwah dan Konseling Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008.

Ismail Alatas | Nilai Nilai Pendidikan Dalam Kitab *Fawaidhul Mukhtarah* . . .

.

Malang, Tim Dosen Fakultas Syariah UIN. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.

Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005.

Nasution, Bhader Johan. *Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju, 2008.